

PEDOMAN MENULIS BUKU

Tanpa
Plagiarisme



DAFTAR TIM PENYUSUN

**PEDOMAN MENULIS BUKU TANPA
PLAGIARISME**

Penulis:

Khairul Maqin

Ulin Nafiah

Editor:

Beniardi Nurdiansyah

DAFTAR ISI

DAFTAR TIM PENYUSUN	2
DAFTAR ISI.....	3
1. Jenis Plagiarisme dalam Teknik Menulis Karya Ilmiah	4
2. Teknik Menulis Parafrase untuk Menghindari Plagiarisme.....	7
3. Menulis Parafrase: Cara Lain Menghindari Plagiarisme	11
4. Coba 5 Aplikasi Anti Plagiarisme Ini!.....	16
5. 2 Tips Menghindari Plagiarisme dalam Karya Ilmiah.....	19

Jenis Plagiarisme dalam Teknik Menulis Karya Ilmiah

oleh: Ulin Nafiah

Dalam teknik menulis buku karya ilmiah, mengutip menjadi hal yang tidak dapat kita hindari. Apalagi jika akan diterbitkan penerbit buku.

Tidak sedikit akademisi yang melakukan teknik menulis dengan plagiarisme yang tentunya hal tersebut akan merusak citra akademik yang telah dibangun dalam waktu yang lama. Bukan hanya citra akademik, tetapi juga penerbit buku terkait. Pada dasarnya tindakan plagiarisme dapat dibagi menjadi dua, yaitu plagiarisme yang disengaja dan tidak disengaja.

Tindakan teknik menulis dengan plagiarisme yang disengaja (Intentional Plagiarism) ini dapat terjadi karena menyalin tulisan orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Sementara teknik menulis dengan plagiarisme yang tidak disengaja (Unintentional Plagiarism) dapat terjadi apabila kita mengutip artikel atau tulisan orang lain asal-asalan. Selain itu, plagiarisme tidak sengaja dapat terjadi karena kelalaian. Meskipun demikian, hal tersebut tetap berakibat fatal. Misalnya, melakukan parafrase suatu kalimat dengan serampangan hanya dengan mengganti kata-kata tanpa mengubah struktur kalimat atau sebaliknya. Kelalaian lain yang juga dapat berakibat fatal adalah ketelitian dalam penulisan daftar pustaka. Meskipun kita telah melakukan sitasi sesuai pedoman pada bagian isi tulisan, namun apabila sumber tersebut tidak dicantumkan dalam daftar pustaka dapat dikategorikan sebagai unintentional plagiarism.

Selain kedua plagiarisme tersebut, menggunakan karya ilmiah sendiri yang sudah pernah diterbitkan tanpa sitasi dapat dikategorikan sebagai tindakan teknik menulis dengan plagiarisme. Hal ini biasanya disebut dengan self-plagiarism atau auto-plagiarism. M. Salman A.N dalam bahan Tayang Etika Penulisan Karya Ilmiah dan Plagiarisme memaparkan bahwa penggunaan kembali data atau hasil riset yang hampir sama dengan yang ada di makalah yang telah dipublikasikan tanpa menyebut (merefere) makalah tersebut (sengaja disembunyikan) dapat dianggap sebagai duplikasi makalah. Lebih lanjut, tindakan tersebut menjadi illegal apabila copyright (hak cipta) publikasi sebelumnya telah ditranser ke pihak lain (misalnya penerbit jurnal).

Self-plagiarism berbeda dengan plagiarisme, sebagaimana yang diuraikan oleh The American Psychological Association (2010) yang menjelaskan bahwa : “Plagiarisme mengacu

pada praktek mengklaim kata-kata, ide, dan konsep orang lain, self-plagiarism mengacu pada praktek menyajikan kembali karyanya sendiri yang diterbitkan sebelumnya seolah-olah baru”. Hal senada juga diuraikan oleh Roig (2006) yang menunjukkan, self-plagiarism terjadi “ketika penulis menggunakan kembali tulisan yang telah mereka kerjakan sebelumnya atau data dalam karya tulis ‘baru’ tanpa memberi tahu pembaca bahwa bahan tersebut telah disajikan di tempat lain”. Roig mengidentifikasikan self-plagiarism menjadi tiga jenis sebagai berikut:

1. Mempublikasikan karya tulis yang sama yang telah diterbitkan di tempat lain tanpa memberitahu pembaca atau penerbit jurnal.
2. Penerbitan sebuah studi yang signifikan sebagai studi yang lebih kecil untuk meningkatkan jumlah publikasi daripada penerbitan satu studi besar.
3. [Menggunakan kembali bagian](#) dari suatu tulisan sebelumnya (baik teks yang diterbitkan atau tidak diterbitkan).

Mengingat sanksi yang akan dikenakan bagi plagiator baik yang dilakukan oleh mahasiswa maupun dosen/ peneliti/ tenaga kependidikan sebagaimana yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 17 Tahun 2010 tidak ringan, perlu dilakukan beberapa upaya yang dapat menghindari teknik menulis dengan plagiasi, diantaranya:

1. Memacu Budaya Menulis dan Kesadaran Literasi

Pembelajaran menulis sudah dimulai sejak masuk taman kanak-kanak, namun belum menjadi budaya. Kegiatan menulis seolah menjadi hal yang eksklusif, yang hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu, sehingga perlu mengenalkan budaya menulis sejak dini. Selain itu, kebudayaan menulis juga harus diimbangi dengan kesadaran literasi yang baik. Dengan adanya budaya literasi yang baik diharapkan akan muncul kesadaran untuk menghargai karya orang lain dengan mencantumkan sumber tulisan sesuai pedoman yang ada.

2. Sosialisasi tentang Plagiarisme

Sosialisasi tentang apa dan bagaimana plagiarisme serta upaya pencegahannya secara berkesinambungan di seluruh khalayak masyarakat, terutama di sekolah dan perguruan tinggi. Pemerintah dapat bekerjasama dengan pihak sekolah dan universitas sebagai lingkungan yang

mencetak para akademisi untuk memahami etika dan pedoman penulisan yang baik bagi para siswa dan mahasiswa serta para tenaga pendidiknya.

3. Menciptakan Iklim Akademik yang Sehat

Sekolah dan perguruan tinggi harus dapat menciptakan iklim yang sehat agar mampu mencegah timbulnya teknik menulis dengan plagiarisme akademik melalui mekanisme check & re-check terhadap suatu karya tulis. Salah satunya dengan memanfaatkan perkembangan teknologi seperti piranti lunak pemindai plagiasi.

4. Pemberian sanksi Tegas

Memberikan sanksi yang tegas serta memberi efek jera bagi plagiator. Pemberian sanksi harus dilakukan secara adil tanpa memihak.

Apabila hal tersebut di atas dapat diterapkan, maka akan muncul kesadaran akan pentingnya pertanggungjawaban dalam menulis sebuah karya akademik. Bukan hanya menulis asal-asalan sebagai syarat kelulusan atau akreditasi, melainkan sebagai sebuah karya akademik yang berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan.

Demikian artikel berjudul Jenis Plagiarisme dalam Teknik Menulis Karya Ilmiah. Selamat menulis, tetap Semangat!

Referensi:

1. Bahan Tayang Etika Penulisan Karya Ilmiah dan Plagiarisme, M. Salman A.N. (ITB)
2. White Paper The Ethics of Self-Plagiarism, iThenticate <<http://www.kopertis12.or.id/wp-content/uploads/2012/07/self-plagiarism.pdf>>
3. Memahami Plagiarisme Akademik, Hendrawan Soetanto <<http://ppikid.ub.ac.id/wp-content/uploads/2014/10/Plagiarisme-Akademik-2014.pdf>>

Teknik Menulis Parafrase untuk Menghindari Plagiarisme

Oleh: Ulin Nafiah

*Untuk menghindari plagiasi saat mencantumkan sumber, Anda bisa menulis **paraphrase**.
Bagaimana teknik menulis **parafrase**?*

Perkembangan teknologi tidak dapat dipungkiri semakin mempermudah akses informasi tanpa sekat ruang dan waktu. Di manapun dan kapanpun, kita dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan, termasuk memperoleh referensi dalam penulisan karya tulis ilmiah. Akan tetapi, kemudahan tersebut belum disertai dengan kesadaran literasi yang baik. Etika copy-paste atau pengutipan sumber informasi belum menjadi hal yang diperhatikan dalam budaya akademik. Hasilnya, tidak sedikit yang asal-asalan dalam melakukan copy-paste terutama yang berasal dari internet.

Budaya copy-paste seolah sudah menjadi rahasia umum di kalangan mahasiswa dan pelajar. Dengan kemudahan akses informasi bukan hal yang sulit untuk mendapatkan materi atau referensi untuk menyelesaikan tugas akademik. Apabila hal ini terus dibiarkan maka akan semakin meningkatkan budaya plagiarisme. Bahkan tidak sedikit kalangan akademisi yang terjerat kasus plagiasi. Untuk mencegah dan menanggulangi hal tersebut pemerintah melalui Permendiknas RI No. 17 Tahun 2010 dengan jelas dalam pasal 12 menyebutkan bahwa sanksi bagi mahasiswa, dosen/peneliti/tenaga kependidikan apabila terbukti melakukan plagiat yaitu:

Mahasiswa	Dosen/Peneliti/Tenaga Kependidikan
a. Teguran	a. Teguran
b. Peringatan tertulis	b. Peringatan tertulis
c. Penundaan pemberian sebagai hak mahasiswa	c. Penundaan pemberian hak dosen/peneliti/tenaga kependidikan
d. Pembatalan nilai satu atau beberapa mata kuliah yang diperoleh mahasiswa	d. Penurunan pangkat dan jabatan akademik/fungsional

e. Pemberhentian dengan hormat dari status sebagai mahasiswa	e. Pencabutan hak untuk diusulkan sebagai guru besar/profesor/ahli peneliti utama bagi yang memenuhi syarat
f. Pemberhentian tidak dengan hormat dari status sebagai mahasiswa	f. Pemberhentian dengan hormat dari status sebagai dosen/peneliti/tenaga kependidikan
g. Pembatalan ijazah apabila mahasiswa telah lulus dari suatu program	g. Pemberhentian tidak dengan hormat dari status sebagai dosen/peneliti/tenaga kependidikan
	h. Pembatalan ijazah yang diperoleh dari perguruan tinggi yang bersangkutan

Sanksi sebagaimana tersebut dalam tabel secara berurutan mulai dari yang paling ringan sampai dengan yang paling berat. Lebih lanjut mengenai sanksi bagi mahasiswa/dosen/peneliti/tenaga kependidikan yang terbukti melakukan plagiat dapat dilihat dalam Pasal 12 ayat (3), (4), (5), dan (6) serta pasal 13. Mengingat sanksi plagiat yang tidak ringan, maka untuk menghindarnya perlu menge perlu memahami teknik pengutipan dalam sebuah karya ilmiah, salah satunya adalah dengan parafrase.

Parafrase adalah pengungkapan kembali suatu tulisan dalam bentuk susunan baru tanpa bermaksud mengubah makna aslinya. Parafrase sering juga disebut sebagai kutipan tidak langsung (<http://kontenesia.com/cara-menghindari-plagiarisme/>). Dalam publikasi online dari Purdue University Online Writing Laboratorium (<http://owl.english.purdue.edu>), disampaikan sejumlah langkah-langkah teknik menulis yang dapat dilakukan dalam melakukan parafrase terhadap suatu bacaan, yaitu:

Bacalah berkali-kali tulisan orang lain yang ingin kita paraphrase sampai kita mendapatkan maknanya;

Selama membaca, buatlah catatan tentang kata-kata kunci dari tulisan tersebut; kemudian, tutup buku tersebut dan jauhkanlah dari sisi kita;

Mulailah menuliskan makna dari tulisan yang kita baca tersebut dengan menggunakan kata-kata dan gaya bahasa kita sendiri;

Setelah selesai, bandingkanlah tulisan versi kita dengan versi aslinya, untuk meyakinkan bahwa versi kita maknanya sama dengan versi aslinya;

Catat kepastakaan aslinya untuk digunakan dalam kepastakaan artikel kita.

Dari sejumlah referensi, dalam membuat parafrase, disamping menggunakan kata “menurut” si A, banyak digunakan kata-kata berikut: berargumentasi, mengusulkan, menggambarkan, mengamati, mencatat, membuktikan, mengakui, menolak, dan percaya.

Tabel di bawah ini adalah contoh teknik menulis kalimat-kalimat parafrase yang diperoleh dari beberapa sumber, yang dapat dijadikan panduan.

Kalimat asli (terjemahan): (Booth et al., 2005, hal. 203)

Sangatlah pelik untuk mendefinisikan plagiaris saat kalian melakukan ringkasan atau parafrase. Keduanya memang berbeda, tetapi batas-batas parafrase dan ringkasan sangatlah tipis sehingga kalian tidak menyadari jika kalian berpindah dari melakukan paraphrase menjadi meringkas, kemudian berpindah ke melakukan plagiaris. Apapun tujuanmu, parafrase yang sangat mirip dengan naskah asli dianggap sebagai melakukan plagiaris, meskipun kalian telah menuliskan sumbernya.

Kalimat parafrase yang masih plagiaris

Sangatlah sulit untuk mendefinisikan plagiaris saat ringkasan dan parafrase terlibat didalamnya, karena meskipun mereka berbeda, batas-batas keduanya sangatlah samar, dan seorang penulis mungkin tidak mengetahui kapan ia melakukan ringkasan, parafrase atau plagiaris. Meski demikian, parafrase yang sangat dekat dengan sumbernya diperhitungkan sebagai hasil plagiaris, meskipun sumber aslinya dicantumkan disana (Booth et al., 2005, hal. 203).

Kalimat parafrase yang berada antara plagiaris dan yang tidak

Sangatlah sulit untuk membedakan antara ringkasan, parafrase dan plagiaris. Kalian berisiko melakukan plagiaris jika kalian melakukan parafrase yang sangat mirip, meskipun kalian tidak bermaksud untuk melakukan plagiaris dan mencantumkan sumber naskah aslinya (Booth et. al., 2005, hal. 203).

Kalimat parafrase yang lebih baik dan dapat diterima

Menurut Booth, Colomb, dan Williams (2005), penulis terkadang melakukan plagiarisi tanpa mereka sadari karena mereka mengira melakukan ringkasan, saat mereka melakukan parafrase yang terlalu mirip dengan naskah asli, suatu aktifitas yang disebut plagiarisi. Bahkan saat aktifitas tersebut dilakukan dengan tidak sengaja dan sumber pustakanyapun dituliskan (hal. 203).

(Sumber: Nurhajati Hakim (*ed.*). 2016. Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi Program Pascasarjana Universitas Andalas, <http://tinyurl.com/hh3sj34>.)

Sesuai tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya parafrase adalah mengungkapkan kembali ide/pendapat/pemikiran orang lain dengan menggunakan bahasa dan susunan kalimat sendiri. Selain itu, penulisan parafrase juga harus tetap mencantumkan sumber bacaan secara lengkap meliputi nama penulis, tahun dan halaman. Untuk meningkatkan ketrampilan teknis parafrase tentu harus sering mempraktikkannya.

Referensi:

1. Kontenesia. 2015. Cara Ampuh Menghindari Jeratan Plagiarisme, <http://kontenesia.com/cara-menghindari-plagiarisme/>
2. Hakim, Nurhajati (*ed.*). 2016. Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi Program Pascasarjana Universitas Andalas, <http://tinyurl.com/hh3sj34>. [diakses 13 April 2016]
3. Purdue OWL. 2016. Paraphrase: Write It in Your Own Words, <https://owl.english.purdue.edu/owl/resource/619/1/>

Menulis Parafrase: Cara Lain Menghindari Plagiarisme

Oleh: Khoirul Maqin

Teknik Menulis cara lain untuk menghindari plagiarisme ketika menulis buku adalah dengan melakukan kutipan tidak langsung. Mengutip secara tidak langsung dapat diwujudkan dalam tiga bentuk yakni membuat parafrase, meringkas atau menyusun kesimpulan. Ketiga hal ini adalah cara pengutipan yang membutuhkan keahlian yang berbeda. Serta penting dilakukan saat menulis buku.

Parafrase merupakan salah satu cara meminjam gagasan/ide dari sebuah sumber tanpa menjadi plagiat. Menurut Kamus Oxford Advanced Learner's Dictionary, parafrase merupakan "cara mengekspresikan apa yang telah ditulis dan dikatakan oleh orang lain dengan menggunakan kata-kata yang berbeda agar membuatnya lebih mudah untuk dimengerti." Pengutipan yang dilakukan dalam teknik menulis parafrase merupakan kutipan yang menggunakan kata-kata sendiri untuk mengungkapkan ide yang sama. Sehingga dapat diaplikasikan saat menulis buku. Dan aktivitas tersebut ialah legal. Selain membuat gagasan lebih mudah untuk dimengerti, parafrase dapat juga digunakan untuk menjaga koherensi dan keutuhan alur tulisan.

Menurut OWL Purdue, sebuah website yang banyak memberikan ulasan tentang menulis buku akademis (Purdue OWL, 2016: <https://owl.english.purdue.edu/owl/resource/619/1/>), parafrase didefinisikan sebagai berikut: 1) kemampuan seseorang untuk menulis ulang ide atau gagasan orang lain dengan kata-katanya sendiri dan ditampilkan dalam bentuk yang baru, 2) merupakan cara yang legal dan syah dalam meminjam gagasan orang lain, 3) sebuah pernyataan ulang (restatement) yang lebih lengkap dan detail dibandingkan dengan sebuah ringkasan. Teknik menulis parafrase merupakan sebuah keahlian yang sangat berharga karena parafrase lebih baik dibandingkan dengan mengutip informasi dari sebuah paragraf atau tulisan yang kurang menonjol.

Parafrase membantu penulis untuk mengontrol cobaan melakukan kutipan yang terlalu sering. Proses mental yang dibutuhkan bagi keberhasilan sebuah parafrase membantu penulis untuk memahami sepenuhnya makna teks sumber yang akan ia sadur.

Setiap penulis memiliki dan mengembangkan tekniknya sendiri untuk mengembangkan keahliannya dalam melakukan parafrase. Teknik tersebut bersifat unik. Bagi penulis pemula, ia

perlu belajar mengembangkan keahlian membuat parafrase. Jika belum terbiasa melakukan parafrase, berikut ini adalah 6 teknik menulis efektif dalam melakukan parafrase seperti yang diberikan oleh panduan OWL Purdue (Purdue OWL, 2016:

<https://owl.english.purdue.edu/owl/resource/619/1/>):

1. Bacalah kembali teks sumber sampai Anda memahami benar isi teks tersebut.
2. Singkirkan teks/naskah asli tersebut dan tulislah ulang gagasan dalam teks tadi dalam sebuah kertas.
3. Buatlah daftar beberapa kata dibawah parafrase Anda tadi untuk mengingatkan Anda kembali pada cara Anda memahami naskah asli tersebut. Di atas kartu catatan tadi, tuliskan kata kunci yang menunjukkan subjek atau tema parafrase Anda.
4. Bandingkan tulisan parafrase Anda tadi dengan naskah aslinya untuk mengecek apakah semua gagasan, terutama gagasan yang penting telah tercantum dalam hasil parafrase tersebut.
5. Gunakan tanda petik ganda untuk mengidentifikasi istilah-istilah khusus, terminologi, atau frase yang Anda pinjam dari naskah asli, dan yang Anda ambil sama persis dengan naskah asli.
6. Tuliskan sumber (termasuk halaman) pada kertas catatan Anda sehingga ini mempermudah Anda untuk menuliskan sumber pustaka atau referensi, bila Anda bermaksud mengambil parafrase tersebut

Jika masih memiliki kesulitan dalam melakukan parafrase, maka mulailah berlatih dari tingkatan yang termudah terlebih dahulu, yakni membuat parafrase pada taraf kalimat. Sebelum memparafrase satu artikel saat Anda menulis buku ilmiah. Jika telah cukup mahir dalam melakukan parafrase kalimat, maka buatlah parafrase untuk sebuah paragraf. Berikut ini adalah contoh parafrase untuk tingkat kalimat terlebih dahulu:

Contoh 1:

kalimat asli : Sebuah kejutan di bidang realita maya (virtual reality) terjadi pada tahun 1961 dengan kemunculan Sensoramanya Heilig.

Parafrase : Hasil karya Heillig yang dikenal dengan nama Sensorama membawa perubahan yang signifikan dalam sejarah realita maya (krisnawati, 2000, hlm 55).

Contoh 2:

kalimat asli : Komputer mampu membawa orang ke tempat-tempat yang belum pernah bisa mereka kunjungi sebelumnya, termasuk ke permukaan planet lain.

Parafrase : Melalui komputer, orang dapat pergi ke tempat yang belum pernah mereka kenal. (Krisnawati, 2000, hlm 57).

Sebagai pemula, parafrase diatas masih diijinkan. Namun jika telah belajar dan memiliki keahlian melakukan parafrase, baik Booth maupun panduan dari OWL universitas Purdue menjelaskan bahwa parafrase yang sangat mirip dengan naskah aslinya masih dianggap sebagai melakukan plagiasi, sekalipun sumber aslinya dicantumkan disana. Ini merupakan hal yang sangat pelik dan memerlukan banyak latihan. Sebagai contoh simaklah contoh 3 & 4:

Contoh 3:

Naskah Asli:

Sangatlah pelik untuk mendefinisikan plagiasi saat Anda melakukan ringkasan atau parafrase. Keduanya memang berbeda, tetapi batas-batas parafrase dan ringkasan sangatlah tipis sehingga Anda tidak menyadari jika Anda berpindah dari melakukan parafrase menjadi meringkas, kemudian berpindah ke melakukan plagiasi. Apapun tujuanmu, parafrase yang sangat mirip dengan naskah asli dianggap sebagai melakukan plagiasi, meskipun Anda telah menuliskan sumbernya (Booth et al., 2005, hlm 203).

Paragraf di bawah ini dianggap hasil plagiasi karena parafrase yang sangat mirip dengan naskah aslinya:

Sangatlah sulit untuk mendefinisikan plagiasi saat ringkasan dan parafrase terlibat didalamnya, karena meskipun mereka berbeda, batas-batas keduanya sangatlah samar, dan seorang penulis mungkin tidak mengetahui kapan ia melakukan ringkasan, parafrase atau plagiasi. Meski demikian, parafrase yang sangat dekat dengan sumbernya diperhitungkan sebagai hasil plagiasi, meskipun sumber aslinya dicantumkan di sana.

Contoh berikutnya menunjukkan parafrase yang berada diperbatasan antara plagiasi dan yang diijinkan:

Sangatlah sulit untuk membedakan antara ringkasan, parafrase dan plagiasi. Anda berisiko melakukan plagiasi jika Anda melakukan parafrase yang sangat mirip, meskipun Anda tidak bermaksud untuk melakukan plagiasi dan mencantumkan sumber naskah aslinya.

Kata-kata dalam paragraf diatas masih dapat dilacak sumbernya oleh seorang pembaca yang teliti, jika ia pernah membaca sumber tersebut. Berikut ini adlah contoh parafrase yang aman dan tidak dianggap sebagai plagiasi:

Menurut Booth, Colomb, dan Williams, penulis terkadang melakukan plagiasi tanpa mereka sadari karena mereka menggira melakukan ringkasan, saat mereka melakukan parafrase yang terlalu mirip dengan naskah asli, suatu aktifitas yang disebut plagiasi. Bahkan saat aktifitas tersebut dilakukan dengan tidak sengaja dan sumber pustakanyapun dituliskan (hlm 203).

Contoh 4:

Naskah Asli:

Mahasiswa sering berlebihan dalam menggunakan kutipan langsung saat membuat catatan, sebagai akibatnya mereka menggunakan kutipan yang berlebihan dalam tugas karya ilmiah (paper). Mungkin hanya sekitar 10% dari manuskrip akhir yang diperbolehkan muncul dalam bentuk kutipan langsung. Oleh sebab itu, Anda harus berusaha untuk membatasi jumlah penulisan yanag

sama persis dengan materi sumber saat kalian menulis buku atau catatan. Lester, James D. Writing Research papers. 2nd ed. (1976): 46-47.

Parafrase yang legal:

Dalam paper ilmiah, mahasiswa sering mengutip berlebihan, dan gagal untuk mengubah materi yang dikutip ke level yang diinginkan. Karena masalahnya bersumber dari penulisan catatan, maka sangatlah penting untuk meminimalkan pencatatan materi atau kata per kata yang sama persis (Lester 46-47).

Parafrase versi plagiat:

Mahasiswa sering menggunakan terlalu banyak kutipan langsung saat mereka menulis buku atau catatan. Sebagai akibatnya, ada banyak kutipan langsung dalam paper tugas akhir mereka. Seharusnya hanya sekitar 10% paper berisi kutipan langsung. Dengan demikian, sangatlah penting untuk membatasi jumlah materi yang dikopi saat melakukan catatan.

Demikian artikel tentang teknik menulis parafrase. Semoga membantu Anda untuk menulis karya tulis tanpa melakukan plagiat.

Sumber:

1. Purdue OWL. 2016. Paraphrase: Write It in Your Own Words, <https://owl.english.purdue.edu/owl/resource/619/1/>
2. Elder, Cristyn, et al. 2010. Summarizing, Paraphrasing, and Quoting, <https://owl.english.purdue.edu/owl/resource/930/02/>

Coba 5 Aplikasi Anti Plagiarisme Ini!

oleh: Ulin Nafiah

Seiring dengan kemudahan akses informasi membuat kita semakin cepat mendapat referensi yang dibutuhkan. Akan tetapi validitas pustaka dalam menggunakan referensi perlu diperhatikan. Selain itu, perlu juga diperhatikan etika dan pedoman pengutipan sehingga sesuai dengan kaidah karya ilmiah. Apabila sudah memahami dan menerapkan pedoman pengutipan namun masih khawatir terjebak plagiat, Anda bisa mencoba menggunakan beberapa aplikasi berikut untuk mendeteksi apakah tulisan Anda sudah terbebas dari plagiarisme. Berikut ini adalah 5 aplikasi keren bisa Anda digunakan dalam menulis buku yang anti plagiasi yang Kami rangkum khusus untuk Anda.

1. DupliChecker

Aplikasi ini dapat diakses secara cuma-cuma di <http://www.duplichecker.com/>. Setelah masuk pada website tersebut maka akan ada beberapa menu. Dimana apabila ingin melakukan pengecekan plagiasi cukup copy-paste teks yang diinginkan dalam kotak yang ada selanjutnya klik tombol search. Pada aplikasi ini pengguna tidak harus melakukan pendaftaran untuk menggunakan, akan tetapi hanya dapat menggunakannya sekali dalam sehari apabila tidak melakukan pendaftaran. Tidak hanya untuk mengecek tulisan berupa teks, dalam aplikasi ini juga memberikan beberapa pilihan menu lain seperti spell checker dan batch checker bisa digunakan dalam menulis buku.

2. Unplag

Apabila ingin mencoba aplikasi ini Anda dapat mengakses melalui <https://unplag.com/>. Dimana pada aplikasi ini terdapat pilihan kategorisasi untuk mahasiswa atau pelajar, untuk jurnalis dan penulis, dan tenaga pendidik. Sayangnya, aplikasi ini berbayar tidak dapat diperoleh secara cuma – cuma melainkan harus berlangganan. Unplag memungkinkan kita untuk secara bersamaan memindai teks-teks dari format yang berbeda yang dibutuhkan dalam waktu 4 detik per teks-pemindaian, tanpa penurunan kecepatan. Aplikasi ini bisa mengecek bagian terkecil hasil tiruan. Bisa mengecek sampai 16 miliar halaman dan dokumen di Google dan Bing. Setiap kali selesai mengecek, Unplag akan memberikan laporan plagiat. Di dalam laporan itu

disuguhkan persentase kesamaan dan keaslian file yang dipindai, sekaligus semua elemen yang disorot dengan hyperlink ke sumber-sumber aslinya. Selain itu, semua file akan tersimpan aman di dalam akun personal yang sudah dibuat melalui Unplag. Sebelum berlangganan, kita dapat menguji pengecekan ini dengan percobaan gratis sebanyak 275 kata yang bisa digunakan dalam menulis buku Anda. (Agustin, 2015: <https://www.brilio.net/life/ini-7-aplikasi-online-terbaik-pendeteksi-plagiasi-keren-150407d.html>).

3. PaperRater

Hampir sama dengan DupliChecker aplikasi ini gratis tidak berbayar. Tidak hanya itu, pada aplikasi ini juga dapat digunakan untuk Grammar Checking, dan Writing Suggestion. Untuk melakukan pengecekan plagiasi dapat dilakukan dengan copy-paste teks yang kita inginkan langsung pada kotak yang sudah tersedia atau dengan upload file kemudian sistem akan mendeteksi apakah terdapat tulisan yang terindikasi plagiasi di dalamnya. Pada Aplikasi ini tidak ada batasan kata seperti halnya DupliChecker yang membatasi jumlah kata maksimum 1000 kata dalam setiap pencarian untuk menulis buku. Untuk mencoba aplikasi ini dapat diakses di <https://www.paperrater.com/>.

4. WriterCheck

Untuk menggunakan aplikasi ini kita harus berlangganan dan tentu saja berbayar. Dimana sedikit berbeda dengan Unplag, dalam WriterChecker tidak ada percobaan gratis. Dimana selain untuk mengecek apakah sebuah tulisan plagiat atau tidak, aplikasi ini juga dapat digunakan untuk Grammar Checker dan Tutoring yang dapat memberikan kritik terhadap tulisan kita. Sebagaimana dikutip dari brilio.net, untuk memindai teks, kita dapat mengupload dokumen dalam format Microsoft Word, WordPerfect, PostScript, .pdf, html, dan rtf. Setelah proses pemindaian selesai, kita akan mendapat laporan plagiarisme yang ditandai sorotan link langsung ke sumber plagiasi. Sayangnya, selama penggunaan aplikasi ini, kita hanya bisa memasukkan 5.000 kata. Apabila lebih dari 5.000 kata, maka akan dikenai biaya tambahan. Aplikasi ini dapat Anda gunakan dalam menulis buku Anda. Bisa dapatkan di <http://en.writecheck.com/>.

5. Copyscape

Aplikasi ini menawarkan dua akun, gratis dan berbayar. Copyscape menawarkan perlindungan situs (berlaku untuk blogger) dari penjiplakan secara harian maupun mingguan. Kapan pun ditemukan ada situs yang isinya mirip dengan konten kita, kita akan mendapatkan email peringatan. Dengan Copyscape, dapat membuat database personal dan melakukan pengecekan terhadap file baru yang diupload terhadap orang-orang yang berada di akun kita. Selain itu, kita dapat menggunakan banner anti plagiarisme dari Copyscape untuk memberikan peringatan ‘dilarang menjiplak’. Terlepas dari itu, kelemahan aplikasi ini adalah percobaan gratisnya hanya berlaku untuk memeriksa konten dengan bantuan pengecekan URL saja. Selain itu, apabila mengupload file berisi 2.000 kata atau lebih, maka aplikasi ini bisa gagal memindai (Agustin, 2015: <https://www.brilio.net/life/ini-7-aplikasi-online-terbaik-pendeteksi-plagiasi-keren-150407d.html>). Berminat? Untuk mencoba aplikasi ini Anda dapat mengaksesnya di <http://www.copyscape.com/>.

6. Plagium

Berbeda dengan Copyscape yang harus berlangganan, aplikasi ini memungkinkan kita untuk memanfaatkannya secara cuma – cuma. Pada aplikasi ini selain untuk melakukan pengecekan plagiat dalam bentuk teks, juga dapat melakukan pengecekan plagiat dalam bentuk URL dan file. Jumlah kata maksimal dalam kotak pencarian yang tersedia adalah sebesar 5.000 karakter. Hal yang menarik dalam aplikasi ini adalah adanya dua jenis pengecekan yang dapat dipilih yaitu Quick Search dan Deep Search. Khusus untuk pencarian secara mendalam (Deep Search) kita harus melakukan sign up, menjadi dan mendapat account untuk menggunakannya. Lebih lanjut mengenai aplikasi bisa diakses pada laman <http://www.plagium.com/en/plagiarismchecker>.

Selain enam aplikasi tersebut, masih banyak aplikasi antiplagiarisme baik yang berbayar ataupun yang dapat kita manfaatkan secara cuma-cuma untuk menulis buku yang jauh dari plagiasi.

Referensi:

1. Wahyuningsih, Agustin. 2015. Ini 7 Aplikasi Online Terbaik Pendeteksi Plagiasi, <https://www.brilio.net/life/ini-7-aplikasi-online-terbaik-pendeteksi-plagiasi-keren-150407d.html>.

2 Tips Menghindari Plagiarisme dalam Karya Ilmiah

oleh: Ulin Nafiah

Dalam penulisan karya ilmiah tentu tidak terlepas dari kutipan ide, gagasan, dan/atau teori orang lain yang telah terlebih dulu dipublikasikan untuk mendukung pendapat yang kita bangun dalam sebuah tulisan. Kutipan tersebut tidak dapat serta merta dilakukan sesuka hati. Ada etika dan pedoman dalam mencantumkan ide, gagasan, dan/atau teori orang lain dalam sebuah tulisan ilmiah yang kita susun. Hal tersebut perlu dilakukan untuk menghindari kecurangan akademis dalam bentuk plagiarisme yang sering terjadi.

Untuk mencegah dan menanggulangi plagiat, pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan RI No. 17 Tahun 2010 dengan jelas dalam pasal 1 ayat (1) disebutkan, “[Plagiat adalah](#) perbuatan sengaja atau tidak sengaja dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai untuk suatu karya ilmiah, dengan mengutip sebagian atau seluruh karya dan atau karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiahnya, tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai”. Sementara, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa, “[Plagiat adalah](#) pengambilan karangan (pendapat dan sebagainya) orang lain dan menjadikannya seolah-olah karangan (pendapat dan sebagainya) sendiri, misalnya menerbitkan karya tulis orang lain atas nama dirinya sendiri; jiplakan”. Berkaitan dengan itu penting kiranya untuk memahami pedoman kutipan yang ada dalam penulisan karya ilmiah sebagai bentuk menghargai hasil pemikiran orang lain serta untuk menghindari plagiarisme.

Untuk menghindari terjadinya plagiarisme perlu diketahui beberapa tindakan yang masuk dalam kategori plagiat, adapun ruang lingkupnya yaitu, (1) Mengutip kata-kata atau kalimat orang lain tanpa menggunakan tanda kutip dan tanpa menyebutkan identitas sumbernya; (2) Menggunakan gagasan, pandangan atau teori orang lain tanpa menyebutkan identitas sumbernya; (3) Menggunakan fakta (data, informasi) milik orang lain tanpa menyebutkan identitas sumbernya; (4) Mengakui tulisan orang lain sebagai tulisan sendiri; (5) Melakukan parafrase (mengubah kalimat orang lain ke dalam susunan kalimat sendiri tanpa mengubah idenya) tanpa menyebutkan identitas sumbernya; (6) Menyerahkan suatu karya ilmiah yang dihasilkan dan/atau telah dipublikasikan oleh pihak lain seolah-olah [sebagai karya sendiri](#). Pelaku plagiat (plagiator) ini dapat dilakukan oleh perseorangan maupun kelompok yang melakukan plagiat terhadap ide, gagasan dan/atau teori orang lain maupun karya sendiri (self plagiarism).

(Bagaimana) Teknik Menulis Menghindari Tindakan Plagiarisme?

Sebagaimana definisi plagiat yang telah disebutkan, maka penting untuk memahami cara mencantumkan gagasan, ide, dan/atau teori orang lain untuk menyusun sebuah tulisan ilmiah yang baik. Adapun untuk menghindari plagiarisme setidaknya ada dua hal yang bisa dilakukan yaitu:

1. Mempelajari Teknik Mengutip yang Benar

Dalam penulisan karya ilmiah dibutuhkan ide, gagasan, dan/atau teori orang lain yang kita kutip untuk mendukung argumen yang kita bangun. Kutipan dapat diambil dari media cetak, online, audio, maupun dari audio visual berupa video atau radio. Cara melakukan pengutipan dalam sebuah tulisan dapat dilakukan melalui kutipan langsung dan kutipan tidak langsung. Berikut adalah beberapa contoh pengutipan yang baik:

“Pendekatan Kebutuhan Pokok mempunyai dimensi internasional karena peranan bantuan asing dan perdagangan luar negeri dirasakan penting untuk mempercepat pemenuhan kebutuhan pokok. Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Syahrir (1980, hal.35). Dalam membahas Konsep Kebutuhan Pokok ini setidaknya harus dibicarakan lebih dulu pendefinisian, metodologi dan pengukurannya serta persoalan sektoral dan antar sektoral.”

Sementara, untuk menghindari kutipan kalimat-kalimat yang terlalu panjang yang tidak relevan dengan tema tulisan maka teknik menulis nya adalah dapat diambil bagian-bagian yang dirasa penting saja. Potongan kalimat tersebut diganti dengan tanda tiga titik (...) atau elipsi [sebagai berikut](#).

Kutipan kalimat panjang dari tulisan asli:

“Kebutuhan Pokok belum diakui sebagai suatu teori pembangunan. Perdebatan dengan menggunakan argumen-argumen yang bersifat falsafati, semantik maupun definisi dapat berkembang menjadi perdebatan tak berujung. Ketimbang demikian, saya akan berargumen bahwa dibandingkan dengan teori pertumbuhan ekonomi maupun teori distribusi pendapatan beserta ukuran-ukurannya (apakah

dengan optimalitas Pareto, Indeks Gini dan sebagainya) konsep Kebutuhan Pokok belum cukup dibahas sebagai teori dalam kepustakaan pembangunan. (Syahrir 1986, hal 35)”

Kutipan kalimat panjang setelah di-elipsis:

“Kebutuhan Pokok belum diakui sebagai suatu teori pembangunan ... dibandingkan dengan teori pertumbuhan ekonomi maupun teori distribusi pendapatan beserta ukuran-ukurannya (apakah dengan optimalitas Pareto, Indeks Gini dan sebagainya) konsep Kebutuhan Pokok belum cukup dibahas sebagai teori dalam kepustakaan pembangunan (Syahrir 1986, hal 35).”

Untuk penulisan sumber kutipan yang dicantumkan dalam teks seperti kutipan di atas, biasanya dilakukan dengan penggunaan tanda kurung di akhir kalimat. Dalam tanda kurung dicantumkan nama keluarga atau nama akhir pengarang, tahun dan diikuti nomor halaman setelah tanda koma. Hal ini dilakukan untuk selain untuk menghindari plagiarisme juga untuk mempermudah pembaca mengetahui informasi sumber yang digunakan dalam karya tulis.

2. Teknik Menulis Parafrase

Teknik menulis Parafrase adalah mengungkapkan ide/gagasan orang lain dengan menggunakan kata-kata sendiri, tanpa merubah maksud atau makna ide/gagasan dengan tetap menyebutkan sumbernya. Untuk melakukan parafrase terhadap satu kalimat dari penulis asli memerlukan ketrampilan teknis yang harus sering dipraktekkan, karena dalam satu tulisan ilmiah seorang penulis harus lebih banyak melakukan paraphrase dibanding dengan pengutipan (citation). Merujuk kepada panduan yang dikembangkan dalam buku “Handbook for Student” di MIT, USA., setidaknya adalah enam cara/teknis sekaligus diterapkan dalam membuat parafrase dari kalimat-kalimat yang disampaikan dalam karangan asli, yaitu:

- a. Menggunakan kata sinonim pada semua kata yang tidak umum digunakan dalam karangan asli. Kata-kata seperti orang, dunia, makanan adalah kata-kata umum yang tidak perlu lagi dicari sinonimnya.
- b. Mengubah struktur kalimat.
- c. Mengubah tekanan kalimat dari aktif menjadi pasif atau sebaliknya.

- d. Mengurangi anak-anak kalimat yang tidak perlu untuk diuraikan atau dimaknakan kembali oleh penulis (pengutip).
- e. Mengubah bagian-bagian pembicaraan yang diurai penulis asli.
- f. Menulis sumber bacaan dengan lengkap. Lebih lanjut mengenai paraphrase dapat dilihat di http://pasca.unand.ac.id/id/wp-content/uploads/2015/06/PANDUAN-PENULISAN-ILMIAH-DAN-KEPUSTAKAAN_2.pdf

Selain 2 tips di atas, seiring dengan perkembangan teknologi sudah banyak aplikasi yang diciptakan untuk mengurangi tindakan plagiarisme dengan aplikasi antiplagiarisme. Dengan aplikasi ini dapat diketahui presentase kemiripan antara tulisan yang kita buat dengan tulisan-tulisan yang telah lebih dulu dipublikasikan, sehingga penulis tidak perlu khawatir terhadap hasil karyanya.

Referensi:

1. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 17 Tahun 2010 Tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi, http://sipma.ui.ac.id/files/dokumen/U_DOSEN/permendiknas-no-17-tahun-2010_pencegahan%20plagiat.pdf
2. Kamus Besar Bahasa Indonesia (online), <http://kbbi.web.id/plagiat>
3. Panduan Anti Plagiarism, http://lib.ugm.ac.id/ind/?page_id=327
4. Panduan Penulisan Ilmiah dan Kepustakaan, http://pasca.unand.ac.id/id/wp-content/uploads/2015/06/PANDUAN-PENULISAN-ILMIAH-DAN-KEPUSTAKAAN_2.pdf